

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan perusahaan konstruksi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang menyatakan bahwa jumlah perusahaan konstruksi pada tahun 2011 menunjukkan angka sebesar 134.004, pada tahun 2012 angka jumlah perusahaan konstruksi menurun sebesar 130.615, di tahun 2013 sebanyak 131.080, dan pada tahun 2014 menunjukkan angka sebesar 129.819. Semakin besar jumlah pesaing, mendorong perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan harus mempunyai pengelolaan manajemen yang baik, yang bertanggung jawab besar terhadap penyusunan dan penyajian laporan keuangan karena menyangkut informasi yang akan digunakan oleh pihak yang terkait untuk pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan dikatakan wajar maka laporan keuangan yang disajikan dan disusun harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang diterima umum.

Pada bidang konstruksi, perusahaan melakukan kegiatan membangun sarana maupun prasarana seperti pembangunan sekolah, gedung, taman, dan lain-lain. Dalam sebuah bidang arsitektur atau teknik sipil, sebuah konstruksi juga dikenal sebagai satuan infrastruktur pada sebuah area atau pada beberapa area. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 34 yang berbunyi “pengakuan pendapatan jasa konstruksi dapat dinyatakan bila hasil (*outcome*) kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal”. Pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak konstruksi. Pada kenyataannya banyak perusahaan jasa konstruksi dalam menerapkan pengakuan pendapatan belum sesuai dengan aturan PSAK No. 34.

Dalam pelaporan keuangan terdiri beberapa elemen yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dikatakan layak apabila dapat dipahami, relevan, reliabilitas, komparabilitas, serta konsisten. Setiap perusahaan pada umumnya, mempunyai catatan atas laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut diharuskan untuk dilaporkan secara wajar yang bisa memberikan gambaran posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan. Penyusunan laporan keuangan baik perusahaan besar maupun kecil tidak terlepas dari pemilihan-pemilihan metode maupun tehnik dalam akuntansi dapat berpengaruh terhadap pengakuan pendapatan dan beban.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 34 dikatakan bahwa, "Kontrak konstruksi adalah suatu kontrak yang dinegosiasikan secara khusus untuk konstruksi suatu aset atau suatu kombinasi aset yang berhubungan erat satu sama lain atau saling tergantung dalam hal rancangan, teknologi, dan fungsi atau tujuan pokok penggunaan". Suatu kontrak konstruksi mungkin dinegosiasikan untuk membangun sebuah aset tunggal seperti jembatan, bangunan, bendungan dan lain sebagainya.

Secara teoritis, pada perusahaan yang bergerak dibidang jasa konstruksi ada 2 metode pengakuan pendapatan yang digunakan, yaitu Metode Persentase Penyelesaian dan Metode Kontrak Selesai. Dalam metode persentase penyelesaian, pendapatan diakui sesuai dengan persentase kemajuan pelaksanaan kegiatan kontrak. Metode persentase penyelesaian mengakui pendapatan, biaya, dan laba kotor sesuai dengan persentase pekerjaan yang diselesaikan dalam tiap periode. Sementara pada metode kontrak selesai, pendapatan diakui jika kontrak telah diselesaikan seluruhnya atau telah terjadi serah terima yang sah.

Dalam metode persentase penyelesaian, pengukuran pelaksanaan pekerjaan dilakukan dengan menggunakan metode *Cost to Cost Method* (Metode Biaya ke Biaya) dan Metode Fisik. Metode *cost to cost* diterapkan dengan membandingkan biaya yang telah dikeluarkan dengan seluruh biaya kontrak yang diperkirakan dengan memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk bagian kontrak yang belum selesai dengan menggunakan data terbaru. Pada metode kontrak selesai, pendapatan dan laba kotor diakui hanya pada kontrak selesai.

Dengan adanya perbedaan dalam pengakuan pendapatan pada metode persentase penyelesaian dan metode kontrak selesai, maka perusahaan konstruksi dihadapkan pada permasalahan bagaimana menentukan pengakuan pendapatan yang tepat, terutama pada proyek-proyek jangka panjang. Laporan keuangan dapat disajikan secara wajar sesuai dengan kinerja perusahaan pada periode tersebut.

Penyelesaian proyek pekerjaan konstruksi yang bervariasi, yaitu ada yang proyek penyelesaiannya dikerjakan dalam satu tahun (jangka pendek), ada pula yang lebih dari satu tahun (jangka panjang). Dalam penyelesaian proyek pekerjaan tersebut, terdapat kendala dimana sifat dan aktivitas yang dilakukan pada kontrak konstruksi tersebut, seperti tanggal saat aktivitas kontrak tersebut dimulai, dan tanggal penyelesaiannya berlainan. Seringkali laporan keuangan harus dibuat tetapi pekerjaan konstruksi belum selesai, dimana hal ini mengakibatkan masalah dalam pengukuran dan pengakuan pendapatan, untuk itu perlu penafsiran berupa pendapatan yang diakui sebagai pendapatan untuk tahun berjalan. Hal-hal yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian tersebut adalah agar dapat membandingkan apakah pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan PSAK No. 34.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan PSAK No. 34 mengungkapkan suatu metode pengakuan pendapatan dan beban kontrak konstruksi yang mengakui pendapatan dan beban secara proporsional menurut tahap penyelesaiannya yang disebut dengan metode persentase penyelesaian (*Percentage Completion Method*). Pendapatan dan beban harus diukur dengan wajar dan harus dipastikan sesuai dengan pengakuan pendapatan dan beban dalam prinsip-prinsip akuntansi keuangan PSAK No. 34. Metode pengakuan pendapatan yang digunakan oleh perusahaan PT. Gunung Kelabat Citra Abadi diperkirakan sudah sesuai PSAK No. 34, dan ada yang belum sesuai dengan PSAK No. 34 tentang jasa konstruksi, karena dalam mengerjakan proyek suatu perusahaan konstruksi seringkali tidak sesuai dengan metode pengakuan pendapatan yang harus dipakai dalam proyek jangka panjang dan jangka pendek.

Dari tahun ke tahun proyek konstruksi yang dilaksanakan oleh PT. Gunung Kelabat Citra Abadi bejangka waktu pendek dan berjangka panjang. Sehingga laporan laba rugi yang dihasilkan mungkin tidak menunjukkan laba atau rugi yang relevan. Hal ini terjadi karena periode akuntansi yang diterapkan perusahaan tidak sama dengan tahun kalender pada umumnya. Jumlah proyek konstruksi yang dikerjakan oleh PT. Gunung Kelabat Citra Abadi mulai dari jangka panjang dan jangka pendek dari periode 2012-2018 lebih dari 10 proyek dari setiap tahunnya.

Perusahaan konstruksi PT. Gunung Kelabat Citra Abadi bertempat di Jl. Karimata No. 46, Gumuk Kerang, Sumbersari, Kabupaten Jember. Latar belakang dan tujuan PT. Gunung Kelabat Citra Abadi ini adalah usaha dalam bidang pemborongan bangunan dalam perencanaan dan pelaksana, membangun sarana maupun prasarana, perdagangan umum, pengangkutan dan perindustrian. Bidang yang dikerjakan meliputi bangunan-bangunan, jalan lingkungan atau jalan raya,

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, mengingat persoalan utama yang ada dalam perusahaan konstruksi adalah alokasi pendapatan kontrak dan biaya kontrak pada periode dimana pekerjaan konstruksi tersebut dilaksanakan, maka pada kesempatan kali ini peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **Evaluasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 34 Dalam Pengukuran dan Pengakuan Pendapatan Usaha Jasa Konstruksi (Studi Kasus pada PT. Gunung Kelabat Citra Abadi)**

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam usahanya untuk mencapai laba yang relevan, perusahaan konstruksi dihadapkan pada permasalahan sehubungan dengan adanya perbedaan waktu pada saat pendapatan dan biaya harus diakui dan dilaporkan.. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana metode pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh PT. Gunung Kelabat Citra Abadi?
2. Bagaimanakah perbandingan pengakuan pendapatan yang diakui PT. Gunung Kelabat Citra Abadi dengan pengakuan pendapatan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 34?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini secara rinci adalah:

1. Mengungkapkan metode pengakuan pendapatan pada perusahaan konstruksi PT. Gunung Kelabat Citra Abadi.
2. Untuk mengetahui kesesuaian penerapan pengakuan pendapatan pada PT. Gunung Kelabat Citra Abadi dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 34.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kontrak konstruksi dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan pada perusahaan. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Perusahaan  
Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi atau saran yang diperlukan sebagai dasar pertimbangan berkaitan dengan masalah pengakuan pendapatan untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan.
2. Bagi Akademik  
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dan diharapkan penelitian berikutnya mampu memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.
3. Bagi Peneliti  
Penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dalam bidang akuntansi.
4. Bagi Pihak Lain  
Diharapkan menjadi tambahan informasi dan ilmu di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan akuntansi keuangan.